

AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2023-12-01 | Revised 2023-12-11 | Accepted 2023-12-13

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DENGAN DISIPLIN ILMU PSIKOLOGI MODERN MELALUI NALURI BERAGAMA

Khumaini Rosadi¹, M. Abzar Duraesa²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia^{1,2}

meynina.79@gmail.com¹, abzar@uinsi.ac.id²

Abstract

This article discusses psychology as an academic discipline in Islamic studies, specifically Islamic education. Given that psychology and Islamic education share similar concepts and goals in examining many life challenges, Islamic studies requires a psychological theory in order to get more clarity and focus. This essay is an analysis of pustaka, or a piece of writing that draws information from the pustaka materials using a quantitative research methodology. For this reason, the methodology used in this article is exploration of a large amount of data, both primary and secondary data using the following criteria: reading and summarizing in a basic manner data such as articles' results, theses, or related dissertations. psychology and Islamic education. Because of this, psychology as a branch of knowledge can produce conclusions that are appropriate for the circumstances.

Keywords: *Islamic Education, islamic psychology, Multidisciplinary*

Abstrak

Dalam kajian Islam, khususnya pendidikan Islam, artikel ini mengkaji psikologi sebagai bidang keilmuan. Karena psikologi dan pendidikan Islam memiliki banyak ide dan tujuan yang sama ketika mengkaji permasalahan kehidupan yang berbeda, teori psikologi diperlukan agar studi Islam menjadi lebih tepat dan tepat sasaran. Esai ini merupakan penelitian kepustakaan, artinya ditulis menggunakan metodologi ilmiah kualitatif dan informasi dari perpustakaan. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil dalam artikel ini melibatkan eksplorasi berbagai data, termasuk data primer dan sekunder, dengan menggunakan tindakan spesifik berikut ini: membaca dan menganalisis dengan cermat sumber-sumber primer, seperti buku-buku hasil psikologi dan pendidikan Islam. makalah, tesis, atau disertasi terkait. Oleh karena itu, psikologi sebagai ilmu

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Psikologi Islam, Multidisipliner*

PENDAHULUAN

Suatu sistem pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara khusus untuk melaksanakan keyakinan dan nilai-nilai Islam dikenal dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yang perlu dicapai. Mengajari siswa tentang Islam adalah langkah pertama untuk membekali mereka dengan pengetahuan tentang ajaran Islam dan kesadaran untuk mengamalkannya. Kedua, memastikan bahwa anak-anak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk terlibat dalam kehidupan komunitas yang otentik dan secara efektif mengatasi hambatan-hambatan kehidupan.¹

Pendidikan Islam saat ini harus mampu menjawab tuntutan eksistensi manusia yang kompleks dan kontemporer. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disajikan dan dibimbing dengan cara yang menarik agar siswa termotivasi untuk mempelajarinya tanpa ada paksaan. Menurut teori Thomas Khun, setiap upaya yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah baru dengan menggunakan kebiasaan lama, yang dipaksakan, dan berulang-ulang akan menghadapi berbagai tantangan yang pada akhirnya akan mengakibatkan kegagalan.²

Oleh karena itu, psikologi dituntut untuk dapat melaksanakan pendidikan Islam dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tanpa terlalu dogmatis terhadap pendekatan tradisional, melainkan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan tetap menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang pantas di dalam kelas. Penggunaan psikologi dalam pendidikan Islam menghormati kearifan lokal dan norma budaya serta menghindari perbedaan pendapat dengan keyakinan ulama.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dihasilkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu artikel yang diperoleh dari bacaan di perpustakaan..⁴ Berbagai macam data dieksplorasi, termasuk data primer dan sekunder, dengan menggunakan prosedur

¹ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

² Siti Mutholingah, A. Qomarudin, *Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 11, no. 02, september 2022, 170-179.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 20.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

khusus yang tercantum di bawah ini: membaca dan menganalisis secara cermat sumber-sumber primer, seperti buku-buku hasil makalah, tesis, atau disertasi terkait psikologi dan pendidikan Islam.

Sementara itu, penulis mengumpulkan data sekunder dengan membaca dan meneliti buku-buku dan majalah terkait. Ia kemudian mengevaluasi persamaan dan perbedaan sumber-sumber tersebut, menilainya dari sudut pandang pendidikan Islam, dan mencari hal-hal baru atau wawasan segar.⁵ Strategi yang digunakan untuk memperoleh data termasuk mengumpulkan berbagai buku, artikel, dan jurnal yang membahas pendidikan Islam dan psikologi. Setelah pengumpulan data dilakukan penyortiran buku, jurnal, dan artikel yang membahas psikologi dan pendidikan Islam.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu berasal dari kata psikologi. Secara etimologis, psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa ditinjau dari proses, gejala, dan sejarahnya.⁷ Tujuan pendidikan adalah membantu masyarakat mengembangkan keterampilan dan minat mereka—baik intelektual maupun spiritual—sejalan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan.⁸

Al-Qur'an dan hadis atau biasa disebut wahyu menjadi tolak ukur utama dalam menilai kebenaran dalam konteks pendidikan Islam. Namun terkadang, penemuan ilmiah juga dapat membantu menjelaskan mengapa wahyu tersebut benar. Suatu teori dianggap valid jika dapat menunjukkan kelebihanannya dan menyelesaikan suatu permasalahan; Namun, penyelarasan teori dengan masalah penelitian adalah hal yang paling penting.⁹

1. Psikologi dan Pendidikan Islam

Kejujuran

⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitati*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 129-130.

⁶ Umar Siqid dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94-96.

⁷ Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 17.

⁸ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, *Jurnal Gunung Djati*, Volume 4, 2021, 123-130.

⁹ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, *Jurnal Al-Risalah*, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

Ritual dan psikologi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya, psikologi menjadi lebih lazim di semua bidang usaha manusia. Psikologi adalah alat yang sangat berguna untuk menyelesaikan masalah manusia.¹⁰ Realitas permasalahan psikologis yang terjadi pada kejiwaan masyarakat, khususnya umat Islam, merupakan salah satu dampak psikologi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi gagasan-gagasan psikologis, sedangkan psikologi digunakan sebagai alat untuk mempelajari kesulitan-kesulitan Muslim.¹¹

Realitas permasalahan psikologis yang terjadi pada kejiwaan masyarakat, khususnya umat Islam, merupakan salah satu dampak psikologi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi gagasan-gagasan psikologis, sedangkan psikologi digunakan sebagai alat untuk mempelajari kesulitan-kesulitan Muslim.¹²

Dalam penerapannya, kegiatan pendidikan—seperti ajaran Nabi Muhammad—diterapkan sejak lahir hingga meninggal. Pendidikan Islam dan psikologi agama mempunyai keterkaitan yang begitu erat. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah, termasuk penerapan psikologi agama.

Rasulullah SAW menasehati kita semua agar pendidikan diberikan sesuai dengan bakat atau tujuan masing-masing orang. Oleh karena itu, penanganan terhadap individu yang masih belum paham agama berbeda dengan penanganan terhadap mereka yang sudah mendapat pelajaran agama. Oleh karena itu, mengajarkan agama kepada orang dewasa tidak bisa dilakukan seperti halnya mengajarkan agama kepada anak-anak.¹³ Q

Sepanjang tahun-tahun pembentukannya, ajari mereka disiplin dan moralitas dalam tujuh tahun pertama pendidikan mereka, diikuti dengan

¹⁰ Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Talimuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, hlm. 78.

¹¹ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, *Jurnal Al-Risalah*, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

¹² Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Volume 6, 2021, 12-27

¹³ Aprin Nur Faaizun, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, 32.

memperlakukan mereka sebagai teman dalam tujuh tahun terakhir pendidikan mereka.¹⁴ Selain itu, pada usia tujuh tahun, anak sudah terbiasa secara fisik untuk shalat (pembiasaan). Arahan selanjutnya adalah berdoa secara konsisten dan tekun setelah menginjak usia sepuluh tahun. diajarkan dalam bacaan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan dongeng-dongeng yang mengandung akhlak.

Dalam hal pembelajaran, psikologi Islam harus mempertimbangkan dua faktor kunci. Yang pertama bersifat konseptual; diantaranya adalah ontologi (mengetahui manusia menurut sunatullah), aksiologi (berasal dari Al-Quran), dan epistemologi (hubungan antara akal dan intuisi). Dua jenis tantangan operasional mencakup isu-isu terkait pembelajaran dan gagasan yang ditemukan dalam psikologi itu sendiri.¹⁵

Kajian Islam adalah bidang keilmuan yang mengkaji Islam; psikologi adalah ilmu yang mengeksplorasi jiwa. Dengan menyatukan hubungan piramida antara syahwat, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia berdasarkan ajaran wahyu yang akan melahirkan kehidupan kreatif sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, psikologi humanistik memungkinkan manusia menemukan makna hidup. berdasarkan nilai-nilai tauhid. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan bakat dan kualitas hidup Islami.¹⁶

Manusia dipandang sebagai makhluk paling ideal dalam psikologi Islam, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, terdapat stratifikasi dalam jiwa manusia yang menimbulkan hierarki dari atas ke bawah atau sebaliknya.¹⁷ Stratifikasi jiwa (psikis) menurut Baharuddin adalah sebagai berikut dalam psikologi Islam:

¹⁴ Abdul Hadi, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, Jurnal Al-Risalah, Volume IX, No. 1, 2018, 65-80.

¹⁵ Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021, 12-27.

¹⁶ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, *Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65-113.



Studi tentang agama telah mendapat tempat penting dalam perkembangan psikologi modern. Studi semacam itu biasanya ditampilkan dalam buku teks tentang psikologi agama. Psikoanalisis, psikologi perilaku, dan psikologi humanistik semuanya tercakup dalam topik psikologi modern.¹⁸

2. Psikoanalisis tentang Naluri Beragama

Psikoanalisis, hipotesis mengenai organisasi kepribadian manusia, dikembangkan oleh Sigmund Freud. Tiga bagian struktur kepribadian adalah ego, superego, dan nafsu/libido/id. Manusia dilahirkan hanya dengan ID atau respons yang meminta penerimaan.¹⁹ Manusia mengembangkan superego pada tahap perkembangan selanjutnya. Nilai-nilai yang diserap seseorang dari lingkungannya disebut superego. Ada pergulatan terus-menerus antara Id dan Superego. Superego mewakili adat istiadat budaya, sedangkan Id mencerminkan preferensi individu. Ego berperan dalam mengendalikan bagaimana kedua peran tersebut berinteraksi.

Bertentangan dengan teori Freud, ada kemungkinan untuk berargumentasi bahwa tidak ada kebaikan biologis maupun alami dalam diri manusia. Manusia tidak mempunyai kecenderungan terhadap kebaikan atau hati nurani; mereka dilahirkan hanya dengan nafsu, libido, dan id. Hati nurani yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral muncul ketika seseorang menjadi dewasa dan berintegrasi

¹⁸ Ali Imron, "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1 (2018), 24.

¹⁹ Sri Haryanto, *Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi Dan Islam*, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2021, 173-180.

ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut Freud, kecenderungan keagamaan bukanlah bawaan atau fundamental; melainkan kecenderungan yang disebabkan oleh tekanan eksternal. Agama adalah cara manusia bereaksi terhadap dirinya sendiri.²⁰

Freud mengatakan bahwa agama adalah ilusi dalam istilah psikologi, yaitu sistem kepercayaan yang sebagian besar didasarkan pada pemenuhan keinginan, dalam bukunya *The Future of an Illusion*. Ketika dihadapkan pada bencana (bencana alam, ketakutan akan kematian, keinginan untuk terbebas dari penderitaan manusia lain), masyarakat beralih ke agama untuk berlandung.

Berdasarkan pembenaran yang diberikan di atas, dorongan keagamaan masyarakat hanya dimotivasi oleh kebutuhan mereka untuk melindungi diri dari bahaya dan merasa aman dengan dirinya sendiri. Tampaknya manusia menciptakan Tuhan dalam pikiran mereka karena alasan ini. Dia akan menyembah Tuhan yang dia ciptakan sendiri.²¹

3. Behaviorisme berdasarkan Sensasi Spiritual

Menurut aliran ini, manusia itu seperti mesin. Karena hikmah yang didapatnya, tingkah lakunya merupakan reaksi terhadap setiap rangsangan yang ditemuinya. Alhasil, lingkungan justru mendapat prioritas dalam aliran ini. Premis mendasarnya adalah bahwa perilaku manusia merupakan cerminan psikologi dan merupakan reaksi terhadap rangsangan lingkungan.²²

Untuk memahami ritus keagamaan, Skinner mengabaikan peran internal dan eksternal. Dari sudut pandang definisi behavioris, pernyataan seperti “Saya ingin pergi ke tempat ibadah” tidak ada artinya. Apakah orang-orang tertarik ke tempat ibadah karena perasaan mereka, atau apakah Tuhan mengilhami mereka untuk mengunjungi tempat ibadah? Persoalan mendasarnya adalah yang bersangkutan mengetahui apa yang terjadi pada mereka yang memilih mengunjungi tempat

²⁰ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isaeniah, Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

²¹ Tri Wibowo, *Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021, 12.

²² Karina Atriyatul Zanah, Erni Isaeniah, Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

ibadah.²³

4. Psikologi Humanistik tentang Naluri Beragama

Tujuan dari psikologi humanistik adalah untuk memahami ritual seseorang dari sudut pandang pelakunya, atau pelakunya, bukan dari sudut pandang penontonnya. Pendidikan humanistik umumnya mendukung tujuan yang lebih berbelas kasih, individualistis, dan berpusat pada siswa. Carl Rogers adalah protagonis dari ideologi humanistik ini.²⁴

Ia menyebut prinsip pembelajaran yang dikemukakan Rogers sebagai person-centered education, atau pendidikan yang berfokus pada kepribadian individu. Ia percaya bahwa dibandingkan dengan pengajaran di kelas biasa, disiplin ini mengharuskan siswa untuk memahami konsep pada tingkat yang lebih dalam. Menyediakan berbagai materi untuk siswa adalah pendekatan yang direkomendasikan Rogers. Guru adalah salah satu orang yang selalu dapat ditemui di sekolah.

Di grup ini, Abraham Maslow menjadi sosok perwakilan. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan kecenderungan mendasar manusia. Kebutuhan kita bersifat universal dan bawaan, dan diurutkan dari yang paling kecil hingga yang paling kuat. Untuk mencapai aktualisasi diri diperlukan pemenuhan empat keinginan dasar: keinginan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan fisiologis.²⁵ Bidang humanistik mengakui kehadiran agama. Maslow sendiri dalam gagasannya mengemukakan konsep metamotivasi yang berada di luar lima hierarki persyaratan yang dikemukakannya. Agama dijelaskan dengan metamotivasi, termasuk mistik. Orang-orang di negara bagian ini memiliki kesadaran yang kuat bahwa ada praktik keagamaan. Individu (diri) kehilangan kontak dengan dunia material dan bersatu dengan kekuatan transendental (diri dilampaui dan hilang). Menurut Maslow, hanya ada satu tingkat kesempurnaan manusia. Pada kesempatan langka,

²³ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

²⁴ Aprin Nuur Faaizun, *Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, 32.

²⁵ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, *Edukasiana Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

kesenangan, kebahagiaan, minat yang kuat, dan ritual keagamaan yang mendalam dialami oleh individu yang mengaktualisasikan diri.

Orang yang transenden, seperti yang dijelaskan oleh Maslow, memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Mereka biasanya lebih spiritual, puitis, dan saleh, lebih peka terhadap keindahan, dan lebih terbuka terhadap gagasan.²⁶

Gagasan metodologis dan teoritis yang dirumuskan para ahli dalam psikologi bukanlah tujuan akhir. Terkadang setiap rumusan dan ide yang digunakan mempunyai kekurangan atau kelemahan. Psikoanalisis, behaviorisme, dan psikologi humanistik—tiga aliran pemikiran dalam psikologi kontemporer yang diakui mapan—akan menjadi fokus kajian kritis.

Teori Maslow

Abraham Maslow mengidentifikasi lima kebutuhan, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling maju.

- a. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan tidur merupakan contoh kebutuhan fisiologis. Sebelum kebutuhan mendasar ini dipenuhi, orang tidak akan mempertimbangkan kebutuhan lainnya.
- b. Persyaratan untuk keamanan. Orang ingin bebas dari rasa takut dan cemas. Persyaratan ini dapat berupa kebutuhan akan pekerjaan tetap dan perumahan permanen.
- c. Keinginan akan cinta. perasaan keakraban, mengunjungi tetangga, saling peduli, dan menjadi milik serta dimiliki oleh orang atau sekelompok orang lain.
- d. Kebutuhan akan harga diri. Masyarakat ingin diakui sebagai warga negara dan sebagai manusia pada tingkat ini.
- e. Aktualisasi diri itu perlu. seperti keadilan, keunggulan, keindahan, dan makna.²⁷

Teori Imam al-Ghozali

Menurut Imam al-Ghazali, kebutuhan adalah dorongan dalam diri manusia

²⁶ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

²⁷ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, Edukasiona Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

untuk terus berada dan memenuhi perannya sebagai hamba Allah dengan melakukan ibadah secara utuh. Beribadah kepada Allah adalah wajib, oleh karena itu wajib pula berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut agar komitmen tersebut terlaksana dengan baik.²⁸

Ide inti Islam selalu dikaitkan dengan ibadah, yang merupakan alasan utama manusia menciptakan alam semesta. Allah menganugerahkan nafsu kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan ketika nafsu ada maka keinginan manusia pun muncul.²⁹

Islam, yang menggunakan Alquran dan hadis sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, memainkan peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang benar-benar mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Islam menjadi salah satu pilar yang mendukung siswa dalam mengembangkan moral dan ritual yang kuat. Namun, untuk memberikan pengajaran praktis, pendidikan Islam masih memerlukan jenis pengetahuan lain. Psikologi merupakan salah satu bidang keilmuan yang diperlukan.³⁰

Psikologi merupakan bidang keilmuan yang mengkaji peserta didik dari sudut pandang kejiwaan (jiwa). Guru perlu menyadari komponen psikologis ini untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Bidang psikologi yang dapat menjadi dasar pengajaran meliputi psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, dan psikologi pendidikan. Ketika keadaan psikologis masing-masing guru atau murid dipertimbangkan dengan tepat, tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam istilah pendidikan Islam, psikologi yang bersumber dari Alquran dan hadis adalah psikologi yang dimaksud.³¹

Ada tiga jenis al-Syathibi, konsep Islam tentang kebutuhan manusia: dharuriyat, hajiyat, dan tahsiniyat.

²⁸ A. Ghofur, Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.

²⁹ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ta'limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

³⁰ A. Ghofur, Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.

³¹ Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.

a. Dharuriyat utama

Kebutuhan yang paling krusial dan mendasar adalah dharuriyat, atau kebutuhan primer. Agar manusia dapat menjalani kehidupan yang memuaskan, kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi. Kehidupan manusia akan berada dalam bahaya baik di bumi maupun di akhirat jika keinginan tersebut tidak terpuaskan. Hifdzu din (melindungi agama), hifdzu nafs (melindungi kehidupan), hifdzu 'aql (melindungi akal), hifdzu nasl (melindungi keturunan), dan hifdzu mal (menjaga uang) adalah beberapa di antara tuntutan tersebut.³²

b. Hajiyat sekunder

Kebutuhan hajiyat menempati urutan kedua atau setelah kebutuhan dharuriyat. Kehidupan manusia tidak akan terancam jika kebutuhan hajiyatnya tidak terpenuhi, namun manusia akan semakin kesulitan dalam melakukan beberapa tugas. Kebutuhan dharuriyat diperkuat dengan kebutuhan ini.³³

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepedulian terhadap lima komponen penting keberadaan manusia, membuat hidup lebih sederhana, atau menghilangkan hambatan. Mereka akan menghadapi tantangan namun keselamatan mereka tidak akan terancam jika tuntutan ini tidak dipenuhi. Pada hakikatnya tingkat dharuriyat diperkuat, dilindungi, dan diperkuat oleh tingkat hajiyat ini. Atau, dengan kata lain, tujuannya adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perjuangan manusia di seluruh dunia.³⁴

c. Tahsiniyat (tersier)

Kewajiban yang termasuk dalam kategori tahsiniyah adalah yang tidak mengancam lima rukun Islam yang utama: hifdzu din (menjaga agama), hifdzu nafs (menjaga kehidupan), hifdzu aql (menjaga akal), hifdzu nasl (menjaga keselamatan). anak-anak), dan hifdzu maal (menjaga harta benda). umat manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap yang muncul ketika terpenuhinya syarat dharuriyah dan hajiyat.³⁵

Tidak ada perbedaan dalam Islam antara masalah agama dan ilmu

³² Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 17.

³³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

³⁴ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, 78.

³⁵ A. Ghofur, *Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 2, No 1, 2018.

pengetahuan. Sains dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan beriringan. Oleh karena itu sulit membedakan antara agama sebagai pendekatan terapeutik dan psikologi, suatu ilmu yang tidak mengandung agama. Salah satu ayat Alquran yang membahas tentang pemulihan jiwa adalah QS. Yunus (10): 57;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemah:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan obat bagi penyakit-penyakit (yang ada) di dadamu serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Menurut puisi di atas, agama sendiri memiliki unsur terapi untuk mengobati penyakit jiwa, dan orang yang menderita penyakit jiwa biasanya mengalami sesak dada. Begitu pula dalam hal ini sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' (17): 82, yang berbunyi sebagai berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemah:

“Kemudian kami rangkul sesuatu yang menjadi pelajaran dan penghiburan bagi orang-orang yang pendiam, dan Al-Quran tidak otomatis berlaku bagi orang-orang zalim selain dari kerugian.”

5. Fitrah: Konsep Utama dalam Pendidikan Islam

Mengenai istilah fitrah, ada sebuah hadits shahih yang sangat diagungkan oleh para ahli pendidikan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, yang di dalamnya Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya:

Setiap anak dalam keadaan suci dan bersih pada saat dilahirkan, atau dalam keadaan yang disebut dengan fitrah. Orangtuanya lah yang mendefinisikan dia sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau penyihir.” (HR Muslim).

Hadits ini menyebut bakat sebagai fitrah. Karena bakat adalah kemampuan, maka watak yang dibicarakan di sini adalah fitrah. Menurut para pakar pendidikan, lingkungan adalah apa yang dimaksud oleh ayah dan ibu. Kedua faktor tersebut mempengaruhi pertumbuhan individu.³⁶

QS. al-Rum (30): 30 menguraikan ciri-ciri fitrah ini;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Tinggallah dalam sifat Allah dan hadapkan wajahmu lurus pada agama Allah Swt.” *Siapa pencipta gagasan manusia tentang alam? Allah SWT tidak berubah karakternya. Itu adalah agama mainstream, meski tidak banyak orang yang menyadarinya”.*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada kaitan antara pengertian hanif dan fitrah. Manusia akan dikondisikan menjadi hanif ketika sudah menemukan kembali sifat aslinya. Istilah condong atau condong dan kecenderungan terdapat pada kata kerja hanafa, yahnifu, dan masdar hanifan. Definisi “cenderung pada apa yang benar” untuk kata “hanif” dalam Al-Qur’an disebutkan. Mengikuti pengabdian masyarakat yang tak tergoyahkan pada kebenaran (hanif) dan penolakan keras terhadap segala pertentangan atau afiliasi dengan Allah.³⁷

Ringkasnya, gagasan mendasar fitrah adalah keyakinan bahwa manusia adalah makhluk beragama dengan fokus khusus pada Islam, agama, dan tauhid. Kapasitas ketaqwaan terhadap keimanan kepada Tuhan dan kecenderungan

³⁶ Yesi Arikarani, *Analisis Edutainment dan Brain-Based Learning Perspektif Psikologi Pembelajaran PAI dan Agama*, Edukasiona Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, Volume 14, No. 1, 2019, 125-136.

³⁷ Ali Imron, “*Tasawuf dan Problem Psikologi Modern*”, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1 (2018), 24.

terhadap hanif (kebenaran) merupakan sifat-sifat yang melekat pada sifat manusia yang telah ada dalam diri manusia sejak awal zaman. Kapasitas ini merupakan anugerah dari Tuhan. Fitrah Allah sinonim dengan Sang Pencipta. Tidaklah wajar jika umat manusia tidak bertauhid karena manusia diciptakan Allah dengan dorongan keagamaan, khususnya agama Tauhid. Kurangnya mereka terhadap agama monoteistik hanyalah akibat dari lingkungan sekitar mereka.³⁸

Boleh dikatakan bahwa pemahaman Islam tentang kemanusiaan berbeda dan bahkan bertentangan dengan konsepsi psikologi barat (seperti behaviorisme, psikoanalisis, dan humanisme) dengan bantuan konsep fitrah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas konsep keilmuan Psikologi Islam tidak terlepas dari kajian pendidikan Islam. Keduanya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, sehingga mengacu pada suatu konsep bahwa Islam hadir menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih detil. Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu atau lingkungan yang melingkupinya, tetapi mampu merancang masa depan dan mampu mengendalikan lingkungan. Fitrah manusia adalah kekuatan atau kemampuan (bakat terpendam) yang menetap pada diri manusia sejak awal kejadiannya sebagai sifat kodrati, untuk komitmen terhadap keimanannya, cenderung kepada *hanif* (kebenaran), dan bakat itu merupakan ciptaan Allah. Fitrah Allah berarti ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, adalah agama Tauhid; maka hal itu tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan. Dengan konsep fitrah ini maka dapat dikatakan bahwa konsep Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsep psikologi barat (Psikoanalisis, Behaviorisme dan Humanisme). Dalam Islam dipisahkannya antara ilmu pengetahuan dan masalah agama tidaklah terjadi. Agama dan ilmu pengetahuan berjalan seiring dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu untuk membuat pemisahan antara disiplin ilmu psikologi (yang bebas agama) sebagai ilmu pengetahuan dan agama sebagai teknik terapi adalah tidak mungkin. Dengan

³⁸ Karina Atriyatul Zanah, Erni Isnaeniah, Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021, 123-130.

psikologi, seorang guru bisa memahami kondisi kejiwaan siswa sehingga lebih mudah untuk membimbing siswa sekaligus menanamkan akhlak pada siswa. Pendidikan Islam diperbarui untuk mencerminkan tuntutan dan zaman yang kita jalani. Modernisasi pendidikan Islam mencakup peningkatan kemampuan berpikir analitis dan kritis, serta penerapan paradigma pendidikan yang sesuai dengan zaman. Selain itu, pendidikan Islam harus menyampaikan ajaran Islam secara lengkap dan komprehensif, mencakup topik-topik seperti iman, ibadah, moralitas, dan pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi untuk kemajuan individu. dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprin Nur Faaizun, Model Pembelajaran Rasulullah Saw Dalam Perspektif Psikologi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2019.
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- Erian, S. M., & Rizki, M. A, Penerapan Psikologi Pendidikan pada Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 03 Jombang. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No 2, 2019.
- Ghofur, A, Tasawuf al-Ghazali : Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1, 2018.
- Hadi, Abdul, *Perbandingan Psikologi Kepribadian Islam Dan Barat*, Jurnal Al-Risalah, Volume IX, No. 1, 2018.
- Hardani, dkk, Metode Artikel Kualitatif&Kuantitatif, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).
- Haryanto, Sri, Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologi Dan Islam, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2021.
- Imron, Ali "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.29, No. 1, 2018.
- Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Tinjauan Agama Islam Epistemologi, Isi dan Materi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, 92.
- Mansir, F, Disiplin ilmu Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, Vol 6, Desember, No 20, 2020.

- Moleong, Lexy J, Metodologi Artikel Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mustofa, A, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. e-Jurnal STAI Hasan Jufri Bawean, 2019.
- Mutholingah, A. Qomarudin, *Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 11, no. 02, september 2022.
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ta'limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021.
- Nurhayati, E, Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Perbowosari, H., Indrawan, I., & Setyaningsih, H. W. Pengantar Psikologi Pendidikan. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Rosidi, A, Disiplin ilmu Psikologi dalam Studi Islam. Inspirasi: Jurnal Kajian dan Artikel Pendidikan Islam, Vol 3, No 1, 2019.
- Siqid, Umar dan Moh. Miftachul C, Metode Artikel Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).
- Sugiono, Metode Artikel Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2019).
- Wibowo, Tri, Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, 2021.
- Zanah, Karina Atriyatul, Erni Isnaeniah, Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Gunung Djati, Volume 4, 2021.